

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas I dan II di SD Negeri Timbulharjo. Sekolah ini berlokasi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jln Tembi, Kelurahan Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Bantul. SD Negeri Timbulharjo saat ini memiliki 24.

SD Negeri Timbulharjo secara rutin melaksanakan pemeriksaan kesehatan bagi siswa setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama dengan Puskesmas Sewon sebagai upaya dalam memantau dan menjaga kesehatan peserta didik. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi dini masalah kesehatan serta memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga kebersihan dan pola hidup sehat salah satunya yaitu pemeriksaan gigi.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Dan Usia Di SD Negeri Timbulharjo

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	44	49,4
Perempuan	45	50,6
Total	89	100,0
Usia		
6 tahun	22	24,7
7 tahun	44	49,4
8 tahun	23	25,9
Total	89	100,0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sejumlah 45 (50.6%), Sebagian besar responden berusia 7 tahun sebanyak 44 (49,4%).

b. Gambaran Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Tabel 4. 2 Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Di SD Negeri Timbulharjo

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	22	24,7
Cukup	61	68,6
Baik	6	6,7
Total	89	100,0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar perilaku pemeliharaan kesehatan dalam kategori cukup sebanyak 61 (68,6%).

c. Gambaran Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah

Tabel 4. 3 Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Timbulharjo

Kesehatan Gigi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Karies Sangat Rendah	26	29,2
Karies Rendah	15	16,9
Karies Sedang	27	30,3
Karies Tinggi	16	18,0
Karies Sangat Tinggi	5	5,6
Total	89	100,0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa status kesehatan gigi dalam kategori karies sedang (30,3%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri Timbulharjo menggunakan uji statistik *Spearman* dengan hasil dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang Hubungan Antara Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Timbulharjo

Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi	Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah										Jumlah	p value	r	
	Karies Sangat Tinggi		Karies Tinggi		Karies Sedang		Karies Rendah		Karies Sangat Rendah					
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
Kurang	2	2,2	5	5,6	6	6,7	2	2,2	7	7,9	22	24,7		
Cukup	3	3,4	11	12,4	18	20,2	11	12,4	18	20,2	61	68,5	0,515	0,070
Baik	0	0,0	0	0,0	3	3,4	2	2,2	1	1,1	6	6,7		
Jumlah	5	5,6	16	18,0	27	30,3	15	16,9	26	29,2	89	100,0		

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data 89 responden pada penelitian mengenai hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi pada anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dalam kategori kurang memiliki status kesehatan gigi karies sangat rendah sebanyak 7 (7,9%). Responden dengan perilaku pemeliharaan dalam kategori cukup memiliki status kesehatan gigi karies sedang dan karies sangat rendah masing-masing 18 (20,2%). Sementara itu responden dengan perilaku pemeliharaan dalam kategori baik memiliki status kesehatan gigi karies sedang sebanyak 3 (3,4%).

Hasil Uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,515 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 89 siswa di SD Negeri Timbulharjo mengenai perilaku pemeliharaan kesehatan gigi diperoleh bahwa persentase tertinggi terdapat pada kategori cukup sebanyak 61 (68,6%) Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simaremare (2021) yang menunjukkan sebanyak 35 (70%) dari total 50 responden, dan hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2020) yang menunjukkan sebanyak 36 (45,6%) dari total 79 responden.

Hal ini sesuai dengan hasil analisis kuesioner yang menunjukkan bahwa, anak yang melakukan perilaku berkumur – kumur setelah selesai makan sebanyak 24 (26,9%), 49 (55%) menyikat gigi setelah sarapan, 77 (86,5%) memiliki kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dan 74 (83,1%) menyikat gigi sebelum tidur. Perilaku menyikat gigi yang tepat dan dilakukan secara rutin memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan gigi. Menyikat gigi dengan cara yang benar, seperti melakukannya dua kali sehari, menyikat gigi setelah sarapan, menyikat gigi sebelum tidur, serta berkumur setelah makan, merupakan faktor penting dalam pencegahan karies gigi yang dapat menyebabkan kehilangan gigi (Sari & Jannah, 2021).

Hasil uji karakteristik terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi menunjukkan bahwa dari total 61 anak, sebanyak 33 anak perempuan (54,1%) masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan penelitian Rakhmawati (2021) perempuan cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat dibandingkan laki-laki dalam memelihara kesehatan gigi. Dari segi perilaku atau tindakan pemeliharaan kesehatan gigi, perempuan juga menunjukkan kebiasaan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

2. Gambaran Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 89 siswa di SD Negeri Timbulharjo mengenai status kesehatan gigi, bahwa kategori karies sedang memiliki persentase tertinggi sebanyak 27 (30,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pariati, (2021) menunjukkan

dengan kategori karies sedang sebanyak 35 (61,12%) dengan total responden 54.

Menurut Suzana (2024) status kesehatan gigi pada anak laki – laki cenderung lebih buruk dibandingkan anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih baik dalam menjaga kebersihan gigi dibandingkan anak laki - laki. Status kesehatan gigi merupakan gambaran kondisi kesehatan gigi seseorang berdasarkan kebersihan merawat gigi. Anak yang memasuki usia sekolah cenderung mempunyai risiko tinggi terkena karies gigi karena mengkonsumsi makanan atau minuman manis (Khulwani, 2021).

Dari hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa anak yang menyukai makanan manis seperti coklat dan permen sebanyak 64 (71,9%). Gigi susu pada anak usia sekolah lebih rentan mengalami karies dibandingkan gigi permanen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, di antaranya struktur enamel yang lebih tipis dan lunak, kebiasaan konsumsi makanan manis, serta kebersihan gigi yang kurang optimal. Enamel gigi susu memiliki ketebalan yang lebih rendah dibandingkan gigi permanen, sehingga lebih mudah mengalami demineralisasi akibat paparan asam yang dihasilkan oleh bakteri dalam plak gigi (Suzana, Gustina, & Rahutami, 2024). Selain itu, anak-anak usia sekolah cenderung memiliki pola makan tinggi gula, seperti permen, coklat, biskuit, dan minuman manis, yang berkontribusi terhadap perkembangan bakteri kariogenik, terutama *streptococcus mutans* (Nurhaeni, 2020).

3. Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dengan 89 siswa di SD Negeri Timbulharjo mengenai hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status Kesehatan gigi pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu 20,2% responden memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi cukup dengan kategori status kesehatan gigi sedang dan sangat rendah. Hasil analisis dengan menggunakan uji *spearman* diperoleh nilai 0,515 atau $p \text{ value} \geq 0,05$

yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agesta (2024) yang menunjukkan ($p = 0,202$) yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi pada anak usia sekolah, dan hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayatullah (2020) yang menunjukkan ($p = 0,254$) yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi pada anak usia sekolah,

Dalam hasil penelitian ini, kategori terbanyak dalam perilaku pemeliharaan kesehatan gigi adalah cukup, sedangkan kategori status kesehatan gigi yang paling dominan adalah karies sedang. Responden dengan perilaku pemeliharaan dalam kategori cukup memiliki status kesehatan gigi karies sedang dan karies sangat rendah masing-masing 18 (20,2%). Sementara itu responden dengan perilaku pemeliharaan dalam kategori baik memiliki status kesehatan gigi karies sedang sebanyak 3 (3,4%).

Hasil uji analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 64 (71,9%) menyukai coklat dan permen. Anak-anak merupakan populasi yang rentan terhadap konsumsi makanan manis karena kecenderungan mereka menyukai rasa manis. Tingginya tingkat konsumsi makanan manis pada siswa sekolah dasar disebabkan oleh preferensi lidah anak yang lebih menyukai rasa manis, serta daya tarik kemasan yang berwarna-warni sehingga meningkatkan minat mereka. Dampak dari konsumsi makan manis dapat meningkatkan risiko karies gigi, penurunan kesehatan rongga mulut, menimbulkan rasa nyeri, dan pembengkakan. Keberadaan kantin di lingkungan sekolah, dimana para penjual menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman manis seperti coklat, permen, biskuit, serta produk olahan manis lainnya, berpotensi menjadi faktor yang memengaruhi kebiasaan siswa dalam membeli dan mengonsumsi makanan tersebut. Selain itu, makanan manis seperti permen, gulali, coklat dan biskuit umumnya memiliki harga yang terjangkau serta mudah ditemukan di lingkungan sekolah, sehingga anak-anak cenderung mengonsumsinya (Maharani & Charissa, 2023).

Dari hasil uji analisis kuesioner menunjukan bahwa anak yang melakukan pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali sebanyak 33 (37%) dan takut ke dokter gigi sebanyak 62 (69,6%). Menurut Senjaya (2021) ketakutan anak terhadap perawatan gigi merupakan kondisi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rasa takut ini dapat memengaruhi respon anak serta menentukan keberhasilan kunjungan ke dokter gigi. Secara umum, terdapat dua faktor utama yang berkontribusi terhadap ketakutan anak, yaitu faktor internal mencakup usia, kondisi emosional atau temperamen, serta pengalaman anak terhadap rasa sakit. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, ketakutan yang dipengaruhi oleh orang tua, serta interaksi anak dengan tim medis, termasuk dokter gigi.

C. Hambatan Dan Keterbatasan

1. Hambatan

Pada saat pengambilan data kondisi responde kurang kondusif dan sulit untuk diarahkan.

2. Keterbatasan

Terdapat faktor - faktor lain dari kesehatan gigi yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti yaitu pola makan anak, tidak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin, dan ketakutan terhadap dokter gigi.